

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Disiplin Belajar

1. Pengertian Disiplin

Menurut Purwadarminta (1983) dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia disiplin adalah 1. Tata tertib (di sekolah, kemiliteran dan sebagainya), 2. Ketaatan (kepatuhan kepada peraturan, tata tertib dan sebagainya), 3. Bidang studi yang memiliki obyek, sistem dan metode tertentu.

Disiplin adalah kesadaran untuk melakukan sesuatu pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku dengan penuh tanggung jawab tanpa paksaan dari siapapun (Asy Mas'udi, 2000).

Salah satu cara belajar yang baik adalah dengan disiplin. Istilah disiplin sendiri dikaitkan dengan keadaan tertib, artinya suatu keadaan dimana perilaku seseorang mengikuti pola-pola tertentu yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Disiplin mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengarahkan kehidupan manusia untuk mencapai cita-citanya karena tanpa ada disiplin maka seseorang tidak mempunyai patokan tentang apa yang baik dan apa yang buruk dalam tingkah lakunya. (Durkheim,1990).

Menurut Djamarah (2002) disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 1995).

Gie (1994) menyatakan bahwa belajar merupakan pengertian lebih umum yang mengacu pada sesuatu perubahan dalam perilaku, sikap, pengetahuan, atau sesuatu kemampuan apapun.

Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku baik yang menyangkut pengetahuan, ketrampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi (Djamarah, 2002).

Belajar menurut faculty-psychology (ilmu jiwa daya) dalam Ahmadi (1999) adalah jiwa manusia terdiri dari berbagai daya seperti berfikir, mengenal, mengingat, mengamati dan lain-lain. Daya-daya ini dapat berkembang dan berfungsi apabila dilatih dengan bahan-bahan dan cara-cara tertentu. Berdasarkan pandangan ini maka yang dimaksud dengan belajar ialah usaha melatih daya-daya itu agar berkembang sehingga kita dapat berfikir, mengingat, dan sebagainya. Cara yang digunakan ialah dengan menghafal, Memecahkan soal-soal dan berbagai jenis kegiatan lainnya.

Menurut (Syah, 2001) belajar merupakan proses psikologis, maka lahirlah teori-teori belajar, salah satu diantaranya adalah teori disiplin mental.

Menurut Nasution (2006) dalam teori disiplin mental dikatakan bahwa manusia memiliki sejumlah daya mental, seperti daya untuk mengamati, menanggapi, mengingat, berfikir, dan sebagainya yang dapat di latih atau didisiplinkan. Artinya usaha dan hasil belajar dapat di capai melalui latihan dari daya mengamati, menanggapi, mengingat dan berfikir.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli peneliti menyimpulkan bahwa disiplin belajar adalah suatu sikap dengan kesadaran yang dilakukan dengan tertib, teratur serta penuh tanggungjawab dalam mentaati peraturan untuk mencapai tujuan belajar.

2. Faktor yang mempengaruhi disiplin belajar

Menurut Slameto (2010) faktor digolongkan menjadi 2 yaitu faktor intern dan faktor ekstern :

a. Faktor intern yaitu : faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan.

1) Faktor jasmaniah meliputi :

a) Faktor kesehatan, agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan

tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi, dan ibadah.

b) cacat tubuh, keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar, siswa yang cacat belajarnya juga terganggu.

2) Faktor psikologis, ada 7 faktor yang tergolong dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar, yaitu : Inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan.

3) Faktor kelelahan : Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat di bedakan menjadi 2 macam, yaitu kelelahan jasmani dan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglai dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya, kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

b. Faktor ekstern yang mempengaruhi belajar di kelompokan menjadi 3, yaitu :

1) Faktor keluarga: Relasi anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan.

2) Faktor masyarakat, meliputi : Kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat,

Menurut Dalyono (2010) yang mempengaruhi belajar ada 2 faktor, yaitu :

- 1) Faktor internal (yang berasal dari dalam diri)
 - a) Kesehatan; kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang sedang sakit maka dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar. Demikian pula halnya jika kesehatan rohani kurang baik, misalnya gangguan pikiran, perasaan kecewa, maka dapat mengurangi atau mengganggu semangat belajar.
 - b) Inteligensi dan bakat; Seseorang yang memiliki inteligensi baik atau tinggi umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya orang yang inteligensinya rendah cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berfikir sehingga prestasi belajarnya pun rendah.
 - c) Minat dan motivasi ; Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai atau memperoleh benda atau tujuan yang diminati. Kuat lemahnya motivasi belajar perlu diusahakan terutama yang berasal dari dalam diri dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus dihadapi untuk mencapai cita-cita.

d) Cara belajar ; Teknik-teknik belajar perlu diperhatikan, bagaiman caranya membaca, mencatat, menggarisbawahi, membuat ringkasan/kesimpulan, apa yang harus dicatat, dan sebagainya. Selain dari teknik-teknik tersebut perlu juga diperhatikan waktu belajar, tempat, fasilitas, penggunaan media, pengajaran dan penyesuaian bahan pelajaran.

2) Faktor eksternal (yang berasal dari luar diri)

- a) Keluarga ; Faktor orangtua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orangtua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orangtua, rukun atau tidaknya orangtua.
- b) Sekolah ; Keadaan sekolah, kualitas guru, keadaan fasilitas, keadaan ruangan, pelaksanaan tata tertib. Bila kurang memperhatikan disiplin maka santri kurang mematuhi akibatnya mereka tidak mau belajar sungguh-sungguh di sekolah maupun di rumah.
- c) Masyarakat ; Bila keadaan masyarakatnya adalah orang-orang yang berpendidikan, terutama nak-anaknya maka hal ini akan mendorong anak giat belajar.
- d) Lingkungan sekitar; keadaan lingkungan, bangunan, suasana sekitar, iklim dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin belajar yaitu jasmaniah, psikologis, kelelahan, keluarga, lingkungan sekitar (masyarakat), inteligensi, minat, cara belajar.

Menurut Johari dalam Dyah (2006) disiplin dalam belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Memiliki waktu belajar yang teratur
2. Belajar dengan menyicil (sedikit demi sedikit)
3. Menyelesaikan tugas pada waktunya
4. Belajar dalam suasana yang mendukung

3. Aspek-aspek disiplin belajar

Rubino (1990) menyebutkan ada 3 aspek disiplin belajar, yaitu:

- a. Adanya sikap mental (Tertib)
 - 1) Mempunyai rasa percaya diri
 - 2) Keuletan dalam setiap belajar
- b. Cara-cara yang digunakan (Teratur)
 - 1) Keteraturan dalam belajar
 - 2) Konsentrasi dalam belajar
 - 3) Penggunaan waktu belajar
 - 4) Pemakaian sarana perpustakaan
- c. Adanya sikap mandiri (Tanggungjawab)
 - 1) Tidak bergantung pada oranglain kecuali bila benar-benar memerlukan

- 2) Segala sesuatunya dipikirkan masak-masak
- 3) Individu kreatif dalam melakukan sesuatu
- 4) Efektif dan efisien dalam penggunaan waktu
- 5) Tidak mudah putus asa
- 6) Mampu mengendalikan emosi
- 7) Tidak mudah terpengaruh dari luar

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek disiplin belajar meliputi tertib, teratur, tanggungjawab.

B. Santri

1. Pengertian santri

Wahid (1999) Santri adalah seorang individu yang belajar ilmu agama islam di pesantren, khususnya di pesantren santri memiliki 2 makna, yaitu makna sempit dan makna luas. Makna sempit santri adalah para siswa yang masih belajar di pesantren dengan mengecualikan para guru (ustadz) sebagai pembantu kyai. Sedangkan makna luasnya adalah orang yang pernah belajar di pesantren, baik santri dalam pengertian pertama tadi maupun ustadz yang tinggal di pesantren.

Menurut Poerwadarminta (1994) santri adalah orang yang mendalami agama islam atau orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh dan dapat dikatakan juga sebagai orang yang saleh

Menurut Maksum (2001) santri dikatakan sebagai salah satu elemen dasar dari tradisi pesantren yang dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu :

- a. Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Mereka bertanggungjawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari.
- b. Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa disekeliling pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajaran di pesantren mereka harus bolak-balik dari rumahnya masing-masing.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa santri adalah seorang individu yang mempelajari agama islam dan menetap di pesantren.

2. Pondok pesantren

Menurut Arifin dalam Tuanaya (2007) pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitarnya, dengan sistem asrama (pemandokan di dalam kompleks) dimana santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya dibawah kedaulatan kepemimpinan seseorang atau beberapa orang kyai.

Menurut Tuanaya (2007) pesantren di definisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama islam dan di dukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.

Bashori (2003) menyebutkan pesantren sebagai suatu keluarga besar di bawah asuhan seorang kyai atau ulama di bantu oleh beberapa ustadz. Dalam pesantren santri hidup dalam suatu komunitas yang khas, dengan kyai, ustadz dan pengurus pesantren hidup bersama dalam satu 'kampus', berlandaskan nilai-nilai agama islam lengkap dengan norma-norma dari kebiasaannya tersendiri yang tidak jarang berbeda dengan masyarakat umum di sekitarnya.

Wahid (2000) menjelaskan bahwa dewasa ini hampir di setiap pesantren terdapat jenis-jenis pendidikan, yaitu :

- a. Pendidikan yang hanya mempelajari agama dengan kitab-kitab keagamaan klasik (kitab kuning) dan berbentuk non formal
- b. Madrasah (sekolah agama)
- c. Sekolah umum dan beberapa di antaranya perguruan tinggi baik agama maupun umum

Walaupun terdapat jenis pendidikan formal dan non formal seperti diatas, tetapi semuanya hidup dalam satu pesantren dan oleh karena itu semuanya disebut santri.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah sebuah asrama pendidikan islam yang mengajarkan agama islam, pendidikan umum, serta norma-norma atau tata nilai di mana santri tinggal bersama dan di bimbing oleh guru (kyai).

C. Disiplin Belajar pada santri pondok pesantren

Mughits (2008) mengatakan santri yang memiliki disiplin diri yang kuat maka ia akan sangat menghargai waktu dan akan selalu disiplin dalam belajar.

Efik (2003) menyatakan bahwa disiplin dan belajar bagi seorang santri merupakan bagian yang integral dan tidak boleh di pisahkan, maka dapat dikatakan bahwa seorang santri yang mempunyai disiplin yang kuat, siswa tersebut juga memiliki disiplin belajar yang tinggi.

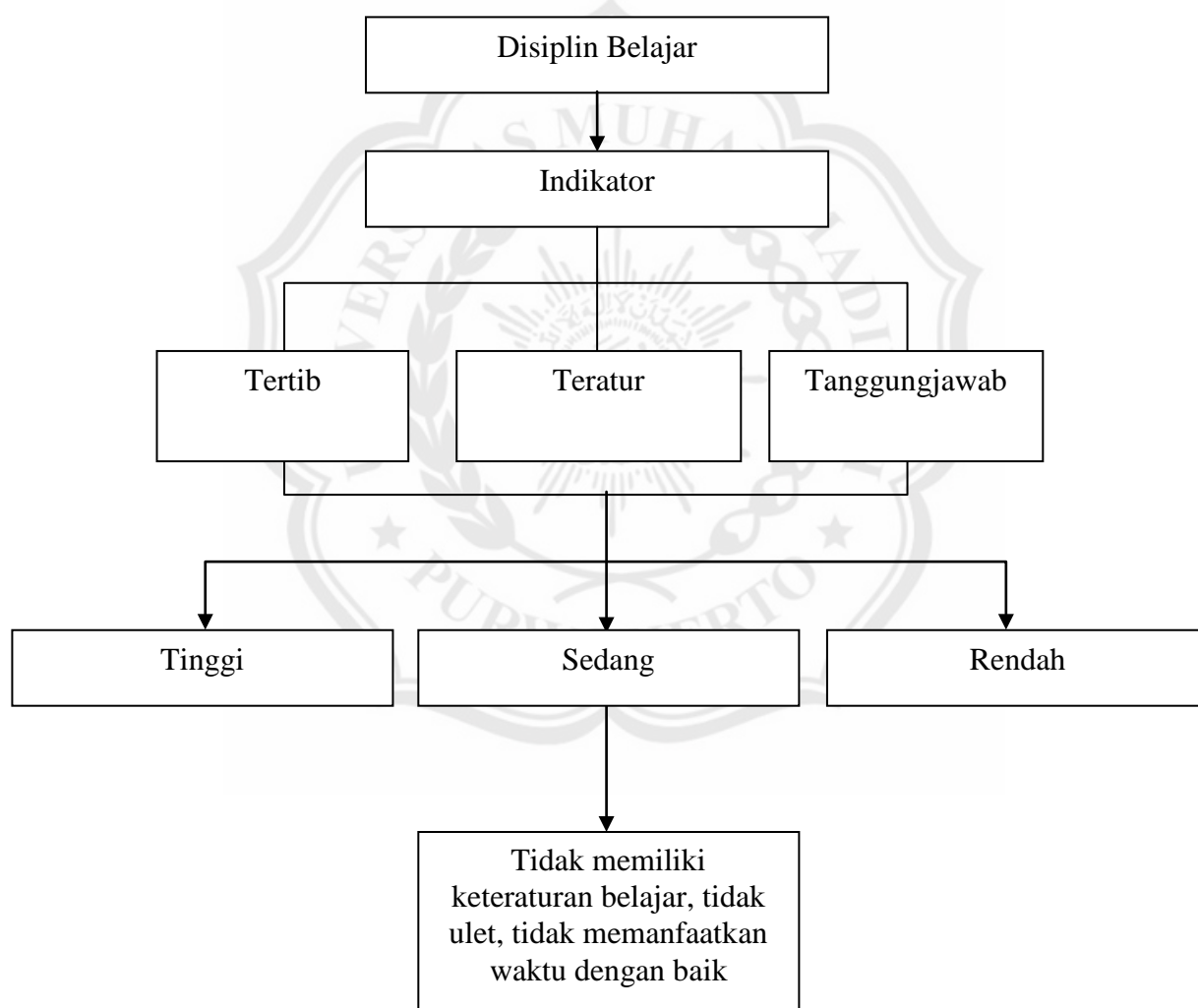
Disiplin belajar adalah suatu kondisi yang tercipta dan berbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku seseorang yang sesuai dengan peraturan atau tata tertib untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Arikunto, 1990)

Efik (2003) mengatakan bahwa penguasaan materi pelajaran oleh santri tidak dapat diharapkan terjadi dalam waktu singkat. Santri perlu melakukan pengulangan belajar, dalam arti membaca dan memahami materi melalui membaca lagi atau menerapkan konsep-konsep pada soal-soal. Hal ini perlu dilakukan karena adanya faktor lupa pada diri manusia. Jadi, agar materi yang telah dipelajari tetap di ingat dan dapat di gunakan untuk mempelajari materi baru maka pengulangan pelajaran dan disiplin belajar tidak boleh diabaikan.

Disiplin belajar merupakan hal yang sangat penting dalam proses belajar, disiplin belajar pada santri salah satunya dengan mematuhi peraturan

yang ada di dalam pondok pesantren. Santri yang memiliki penerapan indikator disiplin belajar yaitu tertib, teratur, dan tanggungjawab maka disiplin belajarnya tinggi, sedangkan santri yang memiliki disiplin belajar rendah maka dalam penerapan indikator belajarnya pun rendah.

D. Kerangka Berfikir



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah santri memiliki tugas salah satunya adalah belajar, dalam belajar diperlukan disiplin, disiplin dapat terbentuk dengan memiliki indikator disiplin belajar, yaitu tertib, teratur, dan tanggungjawab. Penerapan santri menggunakan indikator belajar dapat mempengaruhi tingkat disiplin belajar yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

Menurut Asy Mas'udi (2000) disiplin adalah kesadaran untuk melakukan sesuatu pekerjaan dengan tertib dan teratur, sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku dengan penuh tanggung jawab tanpa paksaan dari siapapun.

Santri di Pondok Pesantren Al Hikmah 2 desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes berada di lingkungan asrama yang memiliki peraturan atau jadwal kegiatan sehari-hari yang harus dipatuhi, termasuk dalam hal belajar. Walaupun pihak pondok pesantren memiliki jadwal kegiatan dan aturan dalam hal belajar, namun santri memiliki permasalahan pada disiplin belajarnya, sering tidak belajar saat jam belajar, lebih memilih keluar asrama pondok pesantren tanpa ijin untuk bermain playstation dan nongkrong dengan teman-temannya. Santri terbanyak yang melanggar peraturan disiplin belajar adalah santri yang berusia berkisar 15 tahun-18 tahun, untuk usia 12 tahun- 14 tahun masih memiliki disiplin belajar yang tinggi, hal ini menunjukkan disiplin belajar santri kurang karena santri yang memiliki disiplin belajar tinggi akan menunjukkan ketaatan dan keteraturan terhadap kegiatan belajarnya serta taat terhadap peraturan yang ada di pondok pesantren.

Menurut Durkheim (1990) salah satu cara belajar yang baik adalah dengan disiplin. Istilah disiplin sendiri dikaitkan dengan keadaan tertib, artinya suatu keadaan dimana perilaku seseorang mengikuti pola-pola tertentu yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Disiplin mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengarahkan kehidupan manusia untuk mencapai cita-citanya karena tanpa ada disiplin maka seseorang tidak mempunyai patokan tentang apa yang baik dan apa yang buruk dalam tingkah lakunya.

Jika santri kurang memiliki kesadaran tentang disiplin belajar, maka sangat mempengaruhi perilaku sehari-hari. Santri menjadi kurang mengarahkan dan mengendalikan perilaku serta menyimpang dari kegiatan belajar.

Menurut Johari dalam Dyah (2006) seseorang yang mempunyai disiplin memiliki ciri-ciri yaitu memiliki nilai-nilai ketaatan yang berarti individu memiliki kepatuhan terhadap peraturan yang ada di lingkungannya, memiliki nilai-nilai keteraturan yang berarti individu mempunyai kebiasaan melakukan kegiatan dengan teratur dan tersusun rapi, memiliki pemahaman yang baik mengenai sistem aturan perilaku, norma kriteria dan standar yang berlaku di masyarakat.